



## Pengaruh Kolonial Pada Tata Kota Sidayu Akhir Abad 19 Sampai Pertengahan 20: Kajian Morfologi Arkeologi

Fathimatuz Zahro<sup>1</sup>, I Wayan Srijaya<sup>2</sup>, Kadek Dedy Prawirajaya R<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

---

### Abstract

Received: 15 November 2023

Revised: 13 Desember 2023

Accepted: 15 Januari 2024

*Sidayu began as a Kadipaten and changed to kawedanan status later. This occurred because Sidayu was under colonial control. The urban planning of Sidayu is slightly different from most towns in Java. The aim of this research is to identify the urban planning of Sidayu in the late 19th to mid-20th century. The method for this research uses the determination of building dimensions based on maps, documents, and interviews. This is qualitative research with an archaeological approach and spatial morphology. Spatial analysis and spatial morphology were used to identify the spatial forming components of Sidayu in the late 19th to mid-20th century. The results of the research include Sidayu's distinctive urban planning due to colonial impacts. Sidayu urban planning in the late 19th to mid-20th century was characterized by the mosque in the northwest of the alun-alun, kawedanan office in the east of the alun-alun, the market in the east (slightly to the southeast) of the alun-alun.*

**Keywords:** *Sidayu, urban planning, colonial, morphology*

(\*) Corresponding Author: [fathimatuz.zahro@student.unud.ac.id](mailto:fathimatuz.zahro@student.unud.ac.id)

How to Cite: Zahro, F., Srijaya, I. W., & R, K. D. P. (2024). Pengaruh Kolonial Pada Tata Kota Sidayu Akhir Abad 19 Sampai Pertengahan 20: Kajian Morfologi Arkeologi. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10525940>.

---

## PENDAHULUAN

Keberadaan kota erat kaitannya dengan pemukiman karena pemukiman merupakan salah satu aspek suatu wilayah dapat dikatakan kota. Pertumbuhan dan perkembangan kota sangat dipengaruhi oleh elemen-elemen alam dan interaksi masyarakat, serta peraturan pemerintah. Lokasi, fisiografi, iklim, dan sumber daya alam di suatu wilayah merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kota. Pertimbangan sosial juga mencakup kesehatan penduduk dan ketersediaan layanan sosial. Lokasi kota dan pola penggunaan lahan di wilayah perkotaan merupakan hasil dari kebijakan pemerintah.

Perkembangan kota dapat dipengaruhi oleh keadaan alam atau bentang lahan yang ada dalam suatu wilayah seperti bukit, lembah pantai, sungai, dan lainnya (Tallo et al., 2014). Perkembangan suatu kota akan selalu menyesuaikan dengan keberadaan fisik wilayah tersebut, sehingga menghasilkan suatu ruang kota metropolitan atau padat yang berbentuk seperti tidak beraturan yang memberikan kesan kota yang tidak terencana.

Pembangunan kota di Indonesia awalnya sangat erat kaitannya dengan aspek budaya yang terinspirasi dari beberapa komponen budaya seperti di India, Cina, dan Islam. Dalam tulisan Handoko dijelaskan bahwa pada awalnya kota di Indonesia dimulai dengan terbentuknya desa-desa pada akhir masa prasejarah yang kemudian mengalami perkembangan pesat saat pengaruh budaya India dan Cina mulai memasuki wilayah Indonesia (Handoko, 2015). Pada perkembangannya kota yang ada di Indonesia terbagi menjadi empat periode. Periode pertama dan

kedua kota yang terpengaruh dengan adanya budaya India dan Cina ketika beberapa pedagang memasuki wilayah Indonesia saat itu. Periode ketiga merupakan kota yang terpengaruh oleh adanya budaya Islam yang mulai masuk setelahnya, serta periode terakhir ialah kota yang terpengaruh karena adanya budaya Eropa pada masa penjajahan (Handoko, 2015). Dari keempat periode tersebut, kota pada periode kedua dan seterusnya yang masih dapat dilihat dengan jelas terkait perwujudan tata kota secara fisik.

Tatanan suatu kota dipengaruhi oleh masyarakat pendukung didalamnya. Dalam suatu pergerakan di perkotaan, selain masyarakat pendukungnya kegiatan ekonomi, sosial, pemerintahan, politik, dan agama dapat menciptakan struktur yang mengakomodasi semua aktivitas tersebut. Dinamika tersebut membuat masyarakat yang hidup didalamnya terbagi menjadi kelas-kelas tertentu (*classification of societies*) (Renfrew & Bahn, 2016).

Kota kolonial adalah kota di negara jajahan kolonial yang jauh dari negara sentral dan mempunyai segregasi permukiman berdasarkan etnis sebagai hasil yang tidak dapat dihindari dari suatu proses penjajahan. Kota kolonial pertama kali didirikan oleh orang-orang Eropa di daerah pesisir yang mencari perlindungan dari penguasa lokal (Marzuki, 2019; Taylor, 2003). Bruijne menuliskan terkait kota kolonial dan *post colonial world*, bahwa kota kolonial secara keseluruhan mempunyai tiga karakteristik utama seperti, (a) kota yang didirikan sebagai hasil pengaruh dari kolonial barat, karena wilayah tersebut berada dalam kekuasaannya saat itu, (b) memiliki kemampuan untuk menjadi pusat perdagangan atau pemerintahan, dan (c) memiliki beberapa komponen yang mencirikan komponen barat (Eropa). (Bruijne, 1985)

Kota kolonial yang berada di Indonesia ada sampai dengan akhir abad 19 terbagi dalam dua jenis. Kedua jenis tersebut yaitu kota lama atau bisa disebut dengan *old indies* dan juga kota baru yang bisa disebut *new indies* (Handinoto, 2010). Terdapat dua pusat kekuasaan utama yang berbeda dalam pola tata kota lama. Pusat kekuasaan pertama, yang terdiri dari alun-alun dan unsur kabupaten merupakan bagian pusat kekuasaan pribumi, sedangkan pusat kedua merupakan pusat kekuasaan kolonial, yang meliputi komponen utama bangunan hunian. Pola kota lama merupakan kombinasi dari pemodelan pola kota kerajaan Jawa dan pola kota kolonial (Marzuki, 2019).

Morfologi kota-kota di Jawa saat ini umumnya terbentuk melalui beberapa proses yang memakan waktu lama dengan beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa konsep yang menjelaskan pengaruh Buddha, Hindu, Islam, dan Eropa mewarnai proses pembentukan kota di Jawa telah diterima secara umum. Warisan pengaruh Eropa dapat dilihat terutama melalui tinggalan fisik berupa bangunan-bangunan kolonial Belanda yang tersebar di daerah perkotaan Pulau Jawa. Melalui berbagai penelitian mendalam, penelitian mengenai pengaruh Eropa terhadap dunia arsitektur Indonesia dapat dikatakan telah menemukan konsep-konsep yang cukup stabil (Sunaryo et al., 2013).

Pengaruh Kolonial pada kota-kota yang berada di Indonesia, khususnya Pulau Jawa membagi kota menjadi dua tipe. Kedua tipe tersebut ada berdasarkan letak geografis, yaitu kota pesisir dan pedalaman (Damayanti & Handinoto, 2005; Marzuki, 2018). Kota-kota yang letaknya berada di sekitar daerah pesisir cenderung bergaya campuran atau Eropa. Damayanti menuliskan bahwa di Jawa, terdapat dua

jenis kota: pedalaman dan pesisir. Meskipun memiliki pola perwujudan yang bervariasi tergantung pada kondisi wilayahnya, keduanya memiliki ciri-ciri dan pola pusat kota yang serupa. Pusat kota pesisir memiliki pola pembangunan yang lebih bervariasi dibandingkan dengan kota yang berada di pedalaman (Damayanti & Handinoto, 2005). Daerah pesisir umumnya merupakan daerah yang bebas dari pajak yang bisa juga disebut dengan daerah *perdikan* (daerah bebas pajak) (Wihardyanto & Rahmi, 2020). Salah satunya yaitu Sidayu yang merupakan pusat aktivitas penduduk di Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Pada beberapa Masa Sidayu berada di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam (Inagurasi, 2002; Jarwanto, 2020).

Sidayu merupakan sebuah wilayah yang masih berada pada kekuasaan Kerajaan Mataram Islam ketika masa kekuasaan Belanda. Nama Sidayu jarang disebut dalam arsip dokumen Belanda. Perpindahan ibukota wilayah Sidayu pernah terjadi pada masa tersebut. Pada awalnya ibukota wilayah Sidayu berada di Kawasan Sedayulawas, kini secara administrasi wilayah tersebut merupakan bagian dari Kabupaten Lamongan. Ibukota baru Sidayu disebut sebagai daerah Sidayu Baru yang ada hingga saat ini (Inagurasi, 2002).

Sidayu merupakan salah satu kadipaten di pesisir utara Jawa. Sidayu jarang disebut dalam sumber-sumber tertulis, tetapi lebih banyak didokumentasikan dan dirinci dalam dokumen-dokumen Belanda. Sebelum pindah ke Gresik, yang kemungkinan besar terjadi pada masa kolonial, Sidayu terletak di Kabupaten Lamongan, yang sekarang dikenal sebagai Sedayulawas (Jarwanto, 2020). Lokasi Sidayu strategis untuk aktivitas perdagangan yang intensif sehingga terdapat beberapa tempat yang menunjang kegiatan tersebut.

Kawasan Sidayu saat ini merupakan sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Sidayu memiliki suatu struktur tatanan wilayah yang sama dengan kota-kota pada umumnya yang berada di Indonesia. Seperti keberadaan alun-alun dan masjid yang tidak lepas dari ciri khas kota-kota di Jawa. Terdapat penelitian terkait perkotaan masa islam dan kolonial yang telah dilakukan pada tahun 2002 yang lalu oleh Libra Hari Inagurasi dari Pusat Penelitian Arkeologi. Penelitian tersebut lebih banyak membahas tentang peranan Sidayu dulu ketika masa kependudukan Belanda dan juga beberapa tinggalan arkeologi yang masih ada hingga penelitian tersebut dibuat. Setelah penelitian yang dilakukan pada tahun 2002, tahun 2022 terdapat penelitian zonasi terkait wilayah di Kawasan Sidayu. Zonasi wilayah Sidayu dibuat dengan tujuan sebagai dasar pedoman dalam pengelolaan pelestarian pemanfaatan dan pengembangan Cagar Budaya serta sarana peningkatan kesejahteraan bagi pemilik masyarakat sekitar, pengelola dan Pendapatan Asli Daerah atau PAD Kabupaten Gresik (Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota, 2022). Zonasi tersebut mencakup seluruh wilayah kecamatan Sidayu saat ini secara administratif. Hasil zonasi membagi Kawasan Sidayu Kota menjadi 16 klaster dengan satu klaster lainnya yang berlokasi di dua tempat berbeda. Adapun pembagian klaster pada Zonasi Sidayu Kota yaitu berdasarkan karakteristik dan keberadaan objek tinggalan arkeologi secara administratif. Sidayu memiliki keunikan dari segi tata ruang. Hal tersebut karena tata ruang kota Sidayu sedikit berbeda dengan kebanyakan kota yang berada di Jawa pada umumnya. Jika dilihat dari keadaan sekarang, pengaruh Islam sangat melekat dengan Sidayu membuat beberapa kalangan menilai bahwa tata Kota Sidayu serupa dengan tata kota Islam.

Namun, pada kenyataan di lapangan, tata kota Sidayu tidak begitu mirip dengan tata kota Islam meskipun di dalamnya terdapat pengaruh Islam. Ciri tata kota Islam yang dapat dilihat yaitu adanya makam pemegang kekuasaan Sidayu yang berada di belakang masjid dan masih satu area dengan masjid. Jika dikatakan tata Kota Sidayu mendapat sedikit banyak pengaruh dari bangsa asing, beberapa pemegang kekuasaan yang masih memiliki hubungan darah dengan Kanjeng Sepuh jelas-jelas sangat menentang hal tersebut. Kanjeng Sepuh merupakan tokoh yang sangat diagungkan oleh masyarakat Sidayu. Bahkan nama Kanjeng Sepuh diabadikan menjadi nama salah satu masjid yang berada di pusat Sidayu.

Sidayu telah mengalami berbagai perkembangan dan perubahan signifikan dalam berbagai komponen fisik pembentuk kota dapat diamati dari berbagai komponen dan morfologi kota. Setiap komponen menunjukkan memori sejarahnya sendiri, yang bervariasi atau berbeda dari waktu ke waktu. Pokok bahasan yang diangkat dalam artikel ini meliputi bagaimana pola tata kota Sidayu pada akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20. Apakah benar jika Sidayu sama sekali tidak tersentuh oleh pengaruh kolonial sesuai dengan pemahaman masyarakat Sidayu itu sendiri.

## **METODE DAN TEORI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan arkeologi dengan kajian terkait morfologi ruang yang merupakan bentuk penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, survei arkeologi dan dilengkapi dengan wawancara. Pengumpulan informasi terkait Sidayu Kota dilakukan dengan cara menelusuri peta, dokumen, foto bangunan dan beberapa hasil penelitian arkeologi di internet dan disbudparekrafbudpora kabupaten Gresik. Selanjutnya, komponen fisik pembentuk kota di Sidayu yang ada diteliti melalui survey dan observasi dan dilengkapi dengan wawancara dari pihak-pihak terkait.

Analisis morfologi ruang digunakan untuk mengidentifikasi komponen-komponen yang membentuk ruang kota serta bentuk Sidayu kota pada periode akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20. Selain itu, analisis keruangan dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara tinggalan arkeologi berupa bangunan dengan variabel lingkungannya (Clarke, 1977; Mundardjito, 1995).

Pengaruh lingkungan terhadap tata ruang perkotaan juga dianalisis untuk melihat bagaimana faktor lingkungan mempengaruhi Sidayu Kota. Data lingkungan yang diperoleh digunakan untuk mengonfirmasi keterkaitan antara temuan-temuan sebelumnya, dalam upaya untuk melihat seberapa besar kontribusi lingkungan berpengaruh terhadap tata ruang Sidayu. Tahap terakhir dalam metodologi penelitian adalah generalisasi, di mana dicari gejala umum mengenai komponen kota yang membentuk morfologi Kota Sidayu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Geografi dan Sejarah Sidayu Kota**

Sidayu secara geografis terletak pada posisi 6° 98' 7.492" LS 112° 50' 62.18" BT. Wilayah Sidayu sekitar 4% terlalui oleh jalan Deandles. Jalan tersebut yang merupakan Jalur Transportasi utama antara kabupaten Gresik dan Kabupaten Lamongan dengan melalui jalur pantai utara. Wilayah Sidayu, tepatnya di Desa Randu Boto dilalui oleh Sungai Bengawan Solo. Hal tersebut memicu terjadinya

perubahan lahan yang cepat. Hilir Bengawan Solo berada di daerah Gresik, yang secara geografis terletak di sebelah barat laut Surabaya dan sebelah barat Pulau Madura. Sungai Bengawan Solo secara pada awalnya bermuara di Mengare. Seiring bertambahnya waktu, pendangkalan pada wilayah Selat Madura, aliran tersebut dibelokkan ke arah utara dan kini Sungai Bengawan Solo bermuara di Ujung pangkah (Moechtar, 2021).

Pada abad 19 Sidayu berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda. Status Sidayu merupakan sebuah kabupaten, bupati yang menjabat untuk wilayah Sidayu ialah Raden adipati Aria Suroadiningrat I. Pada masa ini dibangun Jalan Raya Deandles yang menjadi jalan utama di Sidayu untuk menghubungkan Sidayu dengan kota-kota lainnya di Jawa. Selain pembangunan jalan raya, Deandles juga mengintruksikan untuk membangun benteng di ujung timur muara Sungai Bengawan Solo. Benteng ini bernama Benteng *Lodewijk*, lokasi benteng berbatasan antara wilayah Sidayu dan Gresik. Benteng *Lodewijk* dibangun untuk menghalau pasukan Inggris menyerang pulau Jawa dari arah Laut Jawa (Jarwanto, 2020; Kartodirdjo, 1987).

Sekitar tahun 1824 status pemerintahan Sidayu tidak lagi berada di bawah Keresidenan Gresik melainkan berpindah ke dalam wilayah Keresidenan Surabaya. Pada masa tersebut telah diketahui bahwa wilayah Sidayu memiliki bangunan-bangunan lumayan besar sebagai penanda sebuah kota kabupaten. Misalnya, alun-alun, kantor Asisten Residen, kantor Kabupaten atau dalem, serta susunan tata kota yang modern pada akhir abad 19. Pada tahun 1880 pemerintah Hindia Belanda memulai proyek *Solo Valleywerken* (Jarwanto, 2020). Proyek tersebut direncanakan agar wilayah Sidayu dan Gresik terhindar dari banjir serta untuk mengembangkan ekonomi. Program ini direncanakan untuk membuat jalan pintas bagi banjir agar segera mengalir ke laut.

Pada tahun 1910 Bupati Sidayu saat itu, Raden Adipati Aria Suroadiningrat V dipindah tugaskan ke daerah Jombang. Hal tersebut bersamaan dengan perubahan status wilayah Sidayu dari sebelumnya Kadipaten atau Kabupaten menjadi Kawedanan (jauh lebih kecil cakupannya daripada Kawedanan). Terdapat berbagai perubahan yang terjadi di wilayah Sidayu sebagai akibat perkembangan zaman dan beberapa kebijakan politik tersebut. Pada tahun 1910 ini wilayah Sidayu digabungkan dengan Gresik menjadi kabupaten Gresik. Hal tersebut tertera dalam *'Regeerings-Almanak voor Nederlandsch-Indie'* tahun 1814-1914.

Pada tahun selanjutnya, yaitu 1934 status Kabupaten Gresik juga dihapuskan, hal tersebut mengakibatkan wilayah yang sebelumnya berada di bawah Kabupaten Gresik berpindah menjadi Kabupaten Surabaya. Wilayah Sidayu secara langsung berada dibawah naungan Kabupaten Surabaya. Wilayah Sidayu kini dipimpin oleh pejabat Wedana yaitu Raden Ngabehi Kromohadiningrat yang ditunjuk pada tahun 1914.

Status wilayah Sidayu yang merupakan Kawedanan dihapus seiring berkembangnya zaman, yaitu pada masa kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Nomor 22 tahun 1999 terkait penghapusan wilayah kawedanan Sidayu menjadi Kecamatan dibawah naungan Kabupaten Gresik.

### **Struktur dan Morfologi Sidayu**

Struktur dan morfologi Sidayu tercermin dalam komponen fisik pembentuk kotanya, yang dapat diidentifikasi melalui bangunan, letaknya, dan toponimi atau penamaan tempat (desa) didalamnya yang berfungsi sebagai titik referensi penting dalam sebuah kota. Berikut penanda utama dalam Sidayu:

**1. Komponen fisik pusat (utama) kota**

**a. Alun-alun**



Gambar (1) Alun-alun Sidayu (kiri) dan



Tugu Alun-alun Sidayu (kanan)

Sumber: Penulis

Alun-alun Sidayu terletak di Desa Mriyunan. Letak alun-alun berada pas di tengah-tengah perpotongan jalan Pos Daendels. Titik tengah alun-alun berada pada koordinat  $06^{\circ}59'27.842''$  LS  $112^{\circ}33'52.373''$  BT. Keberadaan alun-alun ini terlihat pada peta Belanda tahun 1886. Pada peta tersebut, letak alun-alun berada di bagian selatan kediaman Bupati. Menurut masyarakat setempat, terdapat dua pohon beringin yang letaknya berada di tengah alun-alun sebelum akhirnya pohon tersebut ditebang ketika terdapat pembangunan alun-alun.

Terdapat tugu pada bagian timur alun-alun. Tugu ini letaknya berada pada garis lurus antara bangunan eks Kantor Kawedanan dan Jalan Pos Daendels. Pada bagian bawah tugu berbentuk bintang dan tugu ini memiliki tinggi sekitar 479cm. Pada awalnya, alun-alun ini merupakan bagian dari kompleks keraton. Di sekeliling alun-alun terdapat bangunan pemerintahan, masjid serta pasar. Alun-alun Sidayu telah berfungsi sebagai tempat umum sejak dulu.

**b. Masjid Besar Kanjeng Sepuh**



Gambar (2) Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu

Sumber: (Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota, 2022)

Masjid Besar Kanjeng Sepuh Sidayu, atau yang dikenal dengan nama Masjid Jami' Sidayu merupakan masjid kuno. Masjid ini terletak di Desa Kauman pada koordinat 06°59'23.243" LS 112°33'49.696" BT. Termasuk dalam wilayah administrasi Desa Kauman. Menurut beberapa catatan yang pernah dibuat, Masjid Besar Sidayu dibangun tahun 1758 Masehi oleh Bupati Sidayu kala itu. Masjid ini berlokasi sedikit Barat Laut Alun-alun Sidayu Kota (tidak pas barat). Beberapa bagian masjid telah mengalami perubahan. Perubahan yang terlihat diantaranya yaitu penambahan serambi pada bagian depan masjid serta adanya tambahan menara di pojok utara masjid.

Masjid Sidayu berdenah bujur sangkar dan memiliki atap yang berbentuk tumpang susun tiga. Keunikan dari arsitektur masjid ini terletak pada bagian pintu depannya yang dilengkapi dengan gapura paduraksa. Dalam konteks sejarah dan perkembangannya, bangunan masjid ini terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu bagian baru dan bagian awal (asli). Atap tumpang susun tiga merupakan ciri khas arsitektur masjid tradisional Indonesia, dengan tiga tumpukan atap yang saling bertingkat, mengarah ke atas. Selain bentuk atap yang khas, Masjid Sidayu juga memiliki gapura paduraksa pada bagian pintu depannya. Gapura paduraksa merupakan elemen arsitektur tradisional Indonesia yang sering dijumpai pada bangunan-bangunan bersejarah, seperti candi dan istana. Gapura ini umumnya memiliki pintu utama dengan dua sayap yang melengkung ke atas, memberikan kesan kokoh dan megah pada bangunan.

Pada bagian belakang masjid ini terdapat pemakaman para petinggi Sidayu serta orang-orang yang dianggap penting di wilayah Sidayu. Seperti adanya makam Kanjeng Sepuh atau R.A.A Suroadiningrat III.

### c. Pasar



Gambar (3) Pasar Sidayu

Sumber: Penulis

Pasar Sidayu terletak di koordinat 06°59'32.060" LS 112°33'56.693" BT. Lokasi pasar Sidayu sendiri berada tepat di sisi timur (sedikit tenggara) jika dilihat dari alun-alun. Pasar Sidayu termasuk di kawasan administrasi Desa Mriyunan. Pasar ini dapat dilihat keberadaannya di Peta Belanda yang dipublikasikan pada tahun 1886. Jika dilihat dari bentuk dan modelnya pasar ini merupakan bangunan dengan gaya indis. Bangunan pasar ini memiliki denah seperti bentuk 'U'. Adanya perpaduan antara arsitektur lokal dan kolonial menjadi ciri khas dari pasar di Sidayu ini yang berbeda dengan pasar lainnya. Gaya arsitektur indis dapat terlihat dari penggunaan arch, sedangkan gaya arsitektur lokal terlihat pada penggunaan atap yang bersusun-susun.

Pasar Sidayu mengalami kebakaran pada tahun 2022. Kebakaran tersebut menyebabkan sebagian area pasar, khususnya sisi selatan, mengalami kerusakan yang cukup parah. Namun, meskipun mengalami kehancuran, pilar penyangga Pasar Sidayu pada bagian yang terkena kebakaran masih dapat terlihat bertahan dengan baik.

#### **d. Eks Kantor Kawedanan**



Gambar (4) Kantor Kawedanan Tampak Depan

Sumber: (Tim Penyusun Kajian Cultural Resource Management (CRM) Sidayu Kota, 2022)

Bangunan Kantor kawedanan terletak di Jalan Kanjeng Pangeran Nomor 92, Desa Mriyunan. Bangunan ini terletak bersebelahan dengan bangunan pasar. Bangunan ini berada di garis koordinat 06°59'29.721" LS 112°33'57.127" BT. Bangunan ini telah berkali-kali mengalami perubahan fungsi. Pada awalnya bangunan ini merupakan Kantor Asisten Residen yang ada di Sidayu. Hal tersebut dapat diketahui dengan adanya gambar pada Peta Belanda tahun 1886. Setelah insiden pemindahan bupati terakhir Sidayu ke Jombang, maka kantor Asisten Residen tersebut berubah menjadi kantor kawedanan. Tidak berhenti sampai disitu, pada tahun 2002 digunakan sebagai kantor bersama tiga instansi, yaitu PLKB (Pelayanan Keluarga Berencana), Bank Jatim, dan Dinas P&K Kecamatan Sidayu. Terakhir, bangunan tersebut menjadi kantor UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sidayu yang beroperasi terakhir pada Desember tahun 2022. Kini bangunan akan difungsikan menjadi Museum.

Bangunan ini memiliki gaya Indis yang menampilkan atap limasan khas. Fasad pada bangunan ini memiliki tiga pintu utama yang menggunakan model kupatarung dengan tinggi 3 meter pada setiap pintunya. Terdapat juga dua tiang besi yang menambah kesan megah dan mewah, diadaptasi dari arsitektur Indis. Selain itu, bangunan Indis menggunakan dinding tebal dan tinggi sebagai penyesuaian terhadap iklim tropis yang ada di Indonesia. Kondisi bangunan masih

terawat dengan beberapa tambahan pada bagian depan bangunan. Namun, penambahan tersebut tidak mempengaruhi fasad bangunan asli. Berbeda pada bagian belakang bangunan ini yang sudah tidak lagi terawat. Bangunan bagian belakang hampir roboh dan beberapa bagian atap yang mengalami kerusakan. Di halaman belakan bangunan ini terdapat bangunan lainnya yang lebih kecil. Bangunan tersebut dulunya disebut sebagai tempat tinggal pegawai kawedanan, pada bagian samping selatan terdapat sumur yang tidak lagi digunakan

#### e. Pasujudan/Paimaman



Gambar (5) Sisa Reruntuhan Pasujudan

Sumber: Penulis

Pasujudan/Paimaman Kanjeng Sepuh terletak di Desa Mriyunan, tepatnya berada di dalam kompleks SMP Negeri 6 Gresik. Bangunan ini hanya menyisakan reruntuhan yang sudah tidak dapat diperkirakan awalnya berbentuk apa. Reruntuhan utama pada Pesujudan atau Paimaman ini berupa sebuah ruangan kecil dengan atap batu bata dan atap yang melengkung. Kemungkinan besar, reruntuhan ini dulunya adalah mihrab, atau area salat untuk imam. Di sebelah selatan terdapat reruntuhan lainnya yang lebih sedikit, terdiri dari susunan batu bata melengkung dengan anak tangga yang mengarah kebawah. Bisa dimungkinkan bahwa reruntuhan ini dianggap sebagai pintu masuk pada bagian selatan. Pipi tangga berukir yang mengarah ke timur terhubung ke reruntuhan ini. Hanya terdapat beberapa anak tangga yang masih terlihat karena sebagian terkubur. Terlihat reruntuhan bangunan ini memiliki gaya arsitektur klasik, hal tersebut dapat sangat terlihat dari pilaster yang bergaya toskana serta hiasan geometris. Pesujudan atau Paimaman Kanjeng Sepuh telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada tahun 2017 dengan SK Bupati Gresik No: 028/389/HK/437.12/2017. Sisa-sisa pasujudan dilindungi dengan atap dan terdapat pagar yang mengelilinginya.

## 2. Penamaan Tempat

Beberapa wilayah di Sidayu memiliki nama tempat yang masih menunjukkan bahwa dulunya Sidayu merupakan sebuah “kota”. Berikut merupakan pemukiman (Toponim) di Sidayu.

- a. Kahoeman, (Barat laut dari alun-alun, kurang lebih 170 meter): Penyebutan perkampungan di Sekitar Masjid Besar Sidayu. Kauman merupakan tempat tinggal para ulama di Sidayu.
- b. Sedagaran (Utara (sedikit menuju barat laut) dari alun-alun, kurang lebih 700 meter): Sedagaran berasal dari kata saudagar yang memiliki arti pedagang. Sedagaran merupakan tempat pelabuhan Sidayu dulu (Jarwanto, 2020; Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota, 2022).

- c. Pengulu (Barat laut dari alun-alun, kurang lebih 376 meter): Berasal dari kata penghulu, tempat ini merupakan tempat tinggal pejabat pada masa Hindia-Belanda (Jarwanto, 2020). Rata-rata menurut penuturan warga asli Pengulu, tetua mereka memiliki pekerjaan sebagai penghulu dan masih berkerabat jauh dengan Kanjeng Sepuh.
- d. Buyungan (Barat daya dari alun-alun, kurang lebih 270 meter): Penamaan Buyungan berasal dari tempat wadah air yang terbuat dari gerabah. Dulunya wilayah ini merupakan tempat pengerajin buyung (tempat air) sehingga daerahnya disebut Buyungan (Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota, 2022).
- e. Makam Tjino (Selatan dari alun-alun, kurang lebih 400 meter): Secara harfiah makan tjino merupakan tempat tinggal atau kediaman (makam) orang-orang cina (Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota, 2022). Keberadaan pemukiman komunitas Tionghoa di Sidayu ini tercatat juga pada buku panduan orang asing di Hindia Belanda yang terbit pada tahun 1899. Kini, wilayah Makan Tjino sudah menjadi Desa Sidomulyo.

#### **Tata Kota Sidayu Akhir Abad 19 sampai Pertengahan 20**

Kota dalam Bahasa Jawa Kuna dikenal dengan nama “kuta” yang memiliki makna daerah pemukiman yang dikelilingi oleh dinding yang membentuk pasagi (berbentuk persegi) (Wiryomartono, 1995). Tata letak khas kota tradisional di Jawa umumnya terdapat sebuah lapangan yang cukup luas ditengahnya ditanami pohon beringin, yang disebut alun-alun. Keberadaan alun-alun ini memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan bangunan-bangunan di sekelilingnya. Di sebelah selatan alun-alun terletak keraton raja, atau untuk kota kabupaten terdapat rumah bupati. Rumah bupati terletak di sebelah utara atau selatan alun-alun. Di sebelah barat terdapat masjid agung, sedangkan sejumlah bangunan resmi pemerintahan lainnya terletak di sisi barat dan timur.

Jalan-jalan utama yang menghubungkan keraton dengan wilayah utara, timur, dan barat bertemu di alun-alun. Raja dan para pengikutnya tinggal di bagian selatan alun-alun. Sebuah area profan dapat ditemukan di sudut paling utara alun-alun (Ashadi, 2017).

Keberadaan bangsa Belanda sebagai penguasa di Indonesia menyebabkan terjadi sedikit banyaknya pertemuan dua budaya yang berbeda antara lokal dan budaya yang dibawa oleh bangsa asing ini. Salah satu aspek kebudayaan Indonesia yang terpengaruh oleh bangsa Belanda yaitu tatanan fisik suatu kota. Tatanan fisik suatu kota berhubungan erat dengan bentuk dan distribusi bangunan-bangunan dalam suatu pemukiman masyarakat.

Sebagai sebuah kota yang pernah diduki bangsa asing, Sidayu memiliki tata kota khas karena memiliki wajah kota tradisional yang mendapat pengaruh dari kolonial. Hal tersebut menyebabkan Sidayu Kota tidak lagi terikat pada pakem konsep kosmologis yang umumnya tercermin pada kota-kota yang ada di Jawa. Tata kota Sidayu lebih memperhatikan kepentingan sosial-ekonomi Pemerintah Kolonial, politik, dan lingkungan sebelum akhirnya Sidayu Kota tidak lagi menonjolkan aspek-aspek tersebut setelah kedudukannya bergeser.

Berdasarkan Peta Belanda, Nampak bahwa susunan kota Sidayu merupakan tata kota modern pada abad XIX. Dalam sebuah dokumen ‘*Aardrijkskundig en*

*statistisch woordenboek van Nederlandsch Indië – part 3'* (Veth, 1869), dijelaskan pula terkait kondisi kota Sidayu kisaran tahun 1870an. Berikut kutipan yang ada.

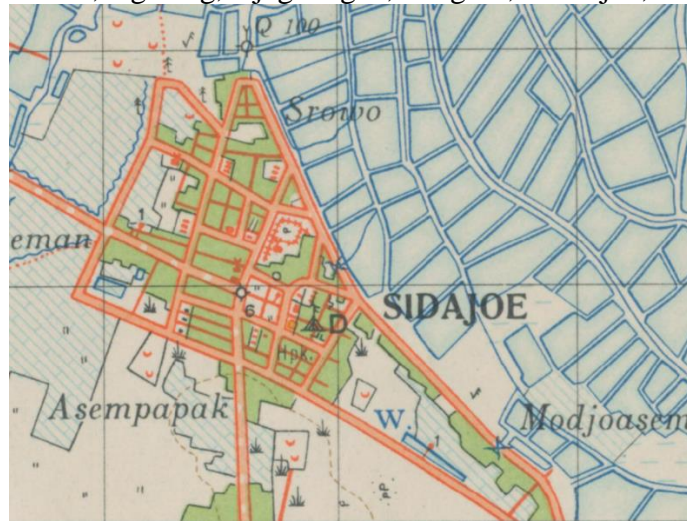
*“Sidajo, hoofdplaats van het gelijknamige, bovenvermelde regentschap, gelegen aan de straat van Madura, op 16 palen van Grissee, 27 van Soerabaja, 61 palen van Modjokerto. in de hooge taal heet deze plaats Sidadjeng. Zij is een inlandsch stadje met eene ruime Regents-woning, die een fraaijen tuin heft. De paseiban of aloen-aloen is zeer fraai en groot en de temple is een net gebouw. Zaven miljen van Sidajoe, ten Noorden, is de hoek Panka, alwaar stesds loodsen zijn, om de aankomende schepen naar Soerabaja te brengen. Noordwaarts uit Sidajoe loopt de groote landweg om de West naar Rembang”*

Terjemahan: “Sidajo, kota utama dari kabupaten yang disebutkan di atas, terletak di Selat Madura, 16 pos dari Grissee, 27 pos dari Surabaya, 61 pos dari Modjokerto; dalam bahasa Jawa tempat ini disebut Sidadjeng. Kota ini merupakan kota asli dengan rumah Bupati yang luas, yang memiliki taman yang indah. Paseiban atau alun-alunnya sangat indah dan besar serta pura dengan bangunan yang rapi. Di sebelah selatan Sidajoe, ke arah utara, adalah sudut Panka, di mana terdapat pelabuhan untuk membawa kapal-kapal yang datang ke Surabaya. Di sebelah utara Sidajoe terdapat jalan raya desa yang besar di sekitar Barat menuju Rembang.”

Sidayu Kota pada akhir abad 19 sampai pertengahan abad 20 memiliki komponen fisik sebagai pembentuk kota sebagai berikut. Pertama, kompleks kediaman bupati, yang ditandai dengan keberadaan sisa-sisa keberadaan kadipaten yaitu struktur tembok yang mengelilingi bagian tersebut dan struktur undakan. Struktur tembok ini berada di utara alun-alun. Struktur tembok bata yang mengelilingi kompleks kediaman bupati dapat terlihat dari Peta Belanda yang dipublikasikan pada tahun 1911 yang berjudul SIDAJOE serta terdapat pula pada Peta Militer tahun 1945 yang berjudul Gosari A.F. dan dapat terlihat jelas di peta dengan judul Sidajoe E.L.G. Kedua, masjid yang terletak di barat laut alun-alun dan di sekitar masjid ini terdapat Desa Kauman. Ketiga, keberadaan fasilitas pendidikan, komersial, pemakaman, Kesehatan, serta transportasi. Di daerah pinggiran kota terdapat pemakaman serta tidak jauh dari pusat kota juga terdapat (bekas) dermaga pelabuhan. Hal tersebut ditandai dengan keberadaan susunan batu koral. Keempat, pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi yang masuk dalam kategori fasilitas komersial terletak di sekitar timur hampir kearah tenggara alun-alun. Kelima, pemukiman penduduk, terdapat pembagian lapisan penduduk di Sidayu yang mempengaruhi pemukiman. Pembagian lapisan tidak berdasarkan etnis. Pembagian lapisan penduduk yang ada di Sidayu yaitu terdiri dari golongan aristokrat, golongan pedagang, golongan agamawan, dan golongan pekarya. Hal tersebut membuat masyarakat memiliki penamaan pemukiman tersendiri misalnya, Sedagaran, Pengulu, Kauman, dan Buyungan (Tim Penyusun Kajian Cultural Resource Management (CRM) Sidayu Kota, 2022).

Etnis Tionghoa menempati Distrik Tambangan atau distrik kota (Jarwanto, 2020). Namun, pada perkembangannya etnis Tionghoa di wilayah Sidayu kian lama kian sedikit hingga akhirnya keberadaannya tidak lagi ditemukan. Berdasarkan pada Peta Belanda terdapat suatu daerah di Sidayu kota yang disebut sebagai Makam Tjino. Secara data arkeologis keberadaan komunitas Tionghoa dapat dibuktikan dengan adanya pemakaman orang-orang Cina di Desa Ngawen. Pada

peta Belanda menyebutkan berbagai nama tempat yang berada di Sidayu, yaitu Srowo, Sedagaran, Mrioenan, Modjoasem, Makam Tjino, Sempajoeng, Boejoengan, Kahoeman, Ngablag, Djagoengan, Pengulu, Koentjen, dan Ngawen.

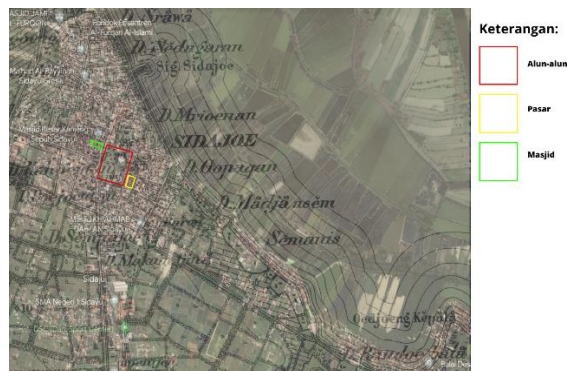


Gambar (6) Jaringan Jalan di Sidayu

Sumber: (Dienst & Topografische Inrichting (Jakarta, 1911)

Ekspresi keruangan kota yang dihasilkan dari peletakan komponen kota tersebut adalah segitiga siku-siku. Hal tersebut muncul karena adanya hambatan fisik berupa lingkungan alam terhadap perkembangan areal kota. Pada sisi barat laut merupakan lautan dan timur laut merupakan sudetan Sungai Bengawan Solo. Salah satu unsur dari morfologi kota selain bangunan sebagai komponen fisik, terdapat pola jalan di dalam kota. Sidayu Kota mempunyai pola jalan utama lurus dan sedikit menyiku di bagian tengah pas alun-alun Sidayu.

Dapat ditarik suatu simpulan bahwa Sidayu Kota merupakan kota kolonial. Kategorisasi kota kolonial tidak dilihat dari proporsi atau bentuk jalan serta kedekatannya dengan lingkungan. Dominasi oleh beragam jenis bangunan yang memiliki beragam fungsi, serta keberadaan beberapa fasilitas kolonial itulah yang menunjukkan kategori suatu kota kolonial. Bukti arkeologis yang paling menarik perhatian adalah jenis bangunan dengan gaya arsitektur indis yang beragam. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, keunikan bangunan kolonial dengan peran yang beragam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap gambaran wilayah kolonial.



Gambar (7) Perbandingan Kondisi Sidayu Dulu dan Saat Ini (Sumber: Google Earth dan <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/>)

## SIMPULAN

Pada akhir abad XIX sampai dengan pertengahan XX Sidayu berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial. Status Sidayu kota telah mengalami perubahan menjadi ibukota kabupaten. Hal tersebut ditandai dengan pengangkatan bupati untuk wilayah Sidayu yaitu Raden Adipati Aria Suroadiningrat III pada kisaran tahun 1817. Tinggalan arkeologis yang masih dapat terlihat sampai sekarang menunjukkan bahwa Sidayu Kota memiliki fasilitas yang cukup memadai sebagai ibukota kabupaten. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah fasilitas pemerintahan berupa bangunan yang berkaitan dengan kegiatan pemerintahan secara administratif, fasilitas ruang terbuka berupa alun-alun, fasilitas komersial berupa bangunan pasar sebagai pusat perekonomian, fasilitas peribatan berupa masjid karena mayoritas masyarakat muslim dan didukung dari status sebelumnya bawa Sidayu berada di bawah kekuasaan Mataran Islam dan menjadi Kadipaten pindahan dari wilayah Lamongan. Selain itu fasilitas transportasi berupa pelabuhan serta Jalan Raya Pos Deandles (*De Grote Postweg*), fasilitas Pendidikan berupa bangunan Sekolah Rakyat (SR) serta Langgar Panggung yang digunakan sebagai tempat pendidikan non formal (keagamaan), fasilitas pemakaman, fasilitas kesehatan serta pemukiman yang terdapat di wilayah Sidayu.

Sidayu merupakan kabupaten yang dapat dikategorikan sebagai kota pesisir. Ditinjau dari luas wiayah, keragaman masyarakat serta profesinya, organisasi sosial didalamnya, ekonomi, politik serta yang paling menonjol terkait bangunan-bangunan yang terdapat didalamnya sebagai tempat masyarakat beraktivitas telah memadai untuk disebut sebagai kota. Sidayu telah memiliki komponen fisik pembentuk kota yang lumayan lengkap pada zamannya.

Tata kota Sidayu Kota pada akhir abad 19 sampai pertengahan 20 yaitu adanya kompleks kabupaten yang ditandai dengan temuan sisa-sisa tembok dan undakan di sisi utara alun-alun, masjid di sebelah barat laut alun-alun, di seputar masjid terdapat Desa Kahoeman, kantor kawedanan berada di sebelah timur alun-alun, pasar di sebelah timur (sedikit ke arah tenggara) alun-alun, serta Sekolah Rakyat. Terdapat Desa Sedagaran yang letaknya berada dekat bekas pelabuhan dan Desa Makam Tjina. Perpotongan Jalan Pos Deandles yang berada pas di tengah alun-alun menghubungkan wilayah Sidayu dengan Tuban dan Gresik. Keberadaan jaringan jalan yang teratur di Sidayu. Jaringan jalan sangat penting bagi tatak ota karena berperan sebagai tulang punggung infrastruktur yang mendukung mobilitas penduduk dan aktivitas ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ashadi. (2017). *Alun-alun Kota Jawa*. Arsitektur UMJ Press. <https://www.researchgate.net/publication/319442164>
- Bruijne, G. A. de. (1985). *The Colonial City and The Post Colonial World*. In *Comparative Studies in Overseas History*. Martinus Nijhoff Publishers. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-009-6119-7\\_14](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-94-009-6119-7_14)
- Clarke, D. L. (1977). *Spatial Information in Archaeology*. Academic Press.
- Damayanti, R., & Handinoto. (2005). Kawasan “Pusat Kota” dalam Perkembangan Sejarah Perkotaan di Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 34-k42.

- Dienst, D. E. Indies. T., & Topografische Inrichting (Jakarta, I. (1911). Java 1:50,000: Sidajoe (54/XXXIX C). In *Java 1:50,000 [cartographic material]*. Topografische Dienst.
- Handinoto. (2010). *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa Pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu.
- Handoko, W. (2015). Tata Kota Islam Ternate: Tinjauan Morfologi dan Kosmologi. *Kapata Arkeologi*, 11(2), 123–138.
- Inagurasi, L. H. (2002). Sidayu: Kajian Arkeologi Perkotaan Masa Islam dan Kolonial. *Walennae*, V(9), 11–21.
- Jarwanto, E. (2020). *Sidajoe : dari Kadipaten menuju Kawedanan* [Book]. Pagan Press.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar sejarah Indonesia baru, 1500-1900*. Gramedia.
- Marzuki, I. W. (2018). Perkembangan Morfologi Kota Gorontalo dari Masa Tradisional Hingga Kolonial. *Berkala Arkeologi*, 38(1), 41–58.
- Marzuki, I. W. (2019). Tondano Masa Kolonial: Kota Kolonial Berwajah Tradisional Tondano in Colonial Era: Colonial City with Traditional Face. *Tumatowa*, 2(1), 13–22.
- Moechtar, R. A. T. (2021). Dinamika Proses Pengendapan Sedimen Holosen di Hilir Sungai Bengawan Solo serta Wilayah Pasang Surut di Gresik dan Sekitarnya, Jawa Timur. *Jurnal Geologi Dan Sumberdaya Mineral*, 21(1), 9–23. <https://doi.org/10.33332/jgsm.geologi.22.1.9-23p>
- Mundardjito, Nfn. (1995). Kajian Kawasan: Pendekatan Strategis dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia Dewasa Ini. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 24–28. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.666>
- Renfrew, C., & Bahn, P. (2016). *Archaeology Theories, Methods, and Practice* (Seventh edition). Thames & Hudson College.
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, & Setiawan, B. (2013). Colonial and Traditional Urban Space in Java: A Morphological Study of Ten Cities. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 40(2), 77–88. <https://doi.org/10.9744/dimensi.40.1.77-88>
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, D. I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 213–227.
- Taylor, J. G. (2003). *Indonesia Peoples and Histories*. Yale University Press.
- Tim Penyusun Kajian Cultural Resource Management (CRM) Sidayu Kota. (2022). *Laporan Kajian Cultural Resource Management (CRM) Sidayu Kota*.
- Tim Penyusun Kajian Zonasi Sidayu Kota. (2022). *Laporan Akhir Kajian Zonasi Sidayu Kota*.
- Veth, P. J. (1869). Aardrijkskundig en statistisch woordenboek van Nederlandsch Indië. In *KIT Royal Tropical Institute*. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:1106909>
- Wihardyanto, D., & Rahmi, D. H. (2020). Pengaruh Kolonialisasi Belanda di Kawasan Pusat Kota Pulau Jawa: Sebuah Kajian Literatur. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 7(1), 15. <https://doi.org/10.24252/nature.v7i1a2>
- Wiryomartono, A. B. P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Binakota Di Indonesia: Kajian Mengenai Konsep, Struktur, dan Elemen Fisik Kota Sejak*

*Peradaban Hindu-Buddha, Islam Hingga Sekarang. Gramedia Pustaka Utama.*